

Moderasi Beragama di Kalangan Islam Puritan: Studi Kasus Jemaah LDII di Kediri

M. Qomarul Huda^{1*}, Yuslia Styawati², Mubaidi Sulaeman³

¹ Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

² Institut Agama Islam Badrus Sholeh Purwoasri Kediri, Indonesia

³ Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

* Corresponding Author: em_gohu@yahoo.com

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
14 November 2023	13 January 2024	21 January 2024	29 January 2024

Abstract

This research aims to analyze the phenomenon of religious moderation that occurs in puritan Islam, focusing on a case study of Jemaah LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) in Sambiresik Village, Gampengrejo District, Kediri Regency. Purist Islam is known for its conservative and normative interpretation of religion, but this study reveals how the LDII congregation applies an inclusive and tolerant approach in their religious practice. The research method used was a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and content analysis of related documents. Data were analyzed using an inductive approach to identify patterns of behavior and views that emerged from the interviewees and data sources. The results showed that the Sambiresik Village LDII congregation has an inclusive approach to practicing religious teachings. Despite coming from a puritanical Islamic background, they practice tolerance towards other religious groups and advocate interfaith cooperation to advance the local community. This research also reveals the important role played by religious figures in promoting this inclusive attitude. In the context of Sambiresik Village, historical factors, religious education focusing on moderate understanding, and positive social interactions were identified as key drivers of this inclusive approach. However, challenges such as negative perceptions of other puritanical religious groups and external dynamics that could affect the stability of inclusiveness remain a concern. In conclusion, this study illustrates that religious moderation can occur among puritanical Islamists such as Jemaah LDII in Sambiresik Village. This shows the potential to build faith harmony amidst differences in beliefs. This study provides deep insight into how an inclusive approach to religious practice can be adopted and sustained in communities characterized by puritanical interpretations of religion.

Keywords: Religious Moderation, Puritan Islam, Tolerance, Inclusiveness, LDII, Sambiresik, Gampengrejo District, Kediri Regency.

How to cite: Huda, M. Q., Styawati, Y., & Sulaeman, M. (2024). Moderasi Beragama di Kalangan Islam Puritan: Studi Kasus Jemaah LDII di Kediri. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(1), 87–116. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1.2020>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Moderasi beragama di kalangan Islam puritan, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), bukanlah hal yang baru. Hal ini dibuktikan dengan tetap eksistensinya LDII sebagai ormas yang diterima di kalangan masyarakat sejak tahun 1940-2022.¹ Dalam ranah praktik sosial, tidak mungkin selamanya ajaran Islam Puritan selalu berparadigma teologis yang tegas dan rasionalis agar diterima oleh masyarakat.² Sutiono berpendapat, tidak selamanya benar bahwa jika fanatisme terlalu kuat sementara toleransi rendah, maka eksistensi agamanya menjadi menguat dan sering menimbulkan permusuhan terhadap penganut agama lain. Sebaliknya, jika fanatisme terlalu lemah sementara toleransi tinggi, maka eksistensi agamanya menjadi melemah karena mereka merasa tidak bangga dengan agama yang dianutnya. Ada saatnya masyarakat memiliki fanatisme kuat dan toleransi kuat, inilah yang Sutiono sebut sebagai masyarakat puritanis-sinkretik.³

Putu Wijaya mengatakan, fanatisme memang sangat sulit untuk dihindari, hal ini karena tidak ada satu pun manusia yang hidup di dunia ini “yang tidak memiliki keyakinan” yang benar-benar ia yakini. Baik itu keyakinan agama, ideologi, budaya, hukum dan lain sebagainya. Keyakinan-keyakinan tersebut berpotensi untuk menjadikan seseorang menjadi seorang fanatik. Tetapi hanya saja fanatisme tersebut memiliki batas-batas tertentu yang tak boleh sampai menjadi fanatisme buta atau fanatisme garang (anarkhisme).⁴ Moderasi beragama adalah salah satu penjaga fanatisme tersebut agar tetap berjalan pada jalur semestinya.

Selama ini representasi golongan Islam moderat dan toleran yang menjadi garda di depan dalam menyebarkan gagasan moderasi beragama, di Indonesia khususnya, selalu merujuk kepada golongan Nahdlatul Ulama (NU) dan

¹ Rijalud Da'wah and Totok Wahyu Abadi, “Privacy Management And Social Identity Of The Indonesian Islamic Dakwah Institution (LDII) Contribution In Interacting Communications With The Surrounding Communities,” *Indonesian Journal of Islamic Studies* 7 (2022): 10–21070.

² Greg Barton, Ihsan Yilmaz, and Nicholas Morieson, “Religious and Pro-Violence Populism in Indonesia: The Rise and Fall of a Far-Right Islamist Civilisationist Movement,” *Religions* 12, no. 6 (2021): 397.

³ Sutiyono Sutiyono, *Benturan Budaya Islam : Puritan Dan Sinkretis* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010).

⁴ Putu Wijaya, “Bayang-Bayang Fanatisme; Esai-Esai Mengenang Cak Nur,” in *Kebebasan Bereksresi Di Tengah Ancaman Fanatisme* (Jakarta: Paramadina, 2007).

Muhammadiyah.⁵ NU dan Muhammadiyah selama ini dinilai sebagai representasi mayoritas dari umat Islam di Indonesia yang dikenal moderat dan berkali-kali memiliki kontribusi yang besar terhadap perdamaian Islam di Indonesia yang sempat beberapa kali diuji dengan polarisasi politik.⁶ NU dan Muhammadiyah memang memiliki paradigma keagamaan yang berbeda sebagai gerakan masyarakat sipil berbasis keagamaan.⁷ NU dikenal gerakan keagamaan Islam yang berbasis tradisional dan cenderung sinkretik terhadap budaya sekuler yang hidup di masyarakat.⁸ Muhammadiyah cenderung puritan dalam menjalankan paradigma keagamaannya, meskipun dalam beberapa dekade terakhir Muhammadiyah cenderung terbagi dua; puritan-konservatif dan puritan-sinkretik.⁹ Muhammadiyah yang tergolong puritan-konservatif cenderung tidak akomodatif dengan moderasi beragama, tetapi Muhammadiyah yang puritan-sinkretik lebih akomodatif terhadap moderasi beragama.

Selain Muhammadiyah, terdapat golongan Islam puritan-sinkretik, yang kuat fanatisme dan toleransinya yaitu jemaah LDII, khususnya yang berada di Desa Sambiresik, Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri. Mustakhim, salah satu pengikut sekaligus tokoh LDII di Desa Sambiresik mengatakan, bahwa sejak tahun 1950-an LDII hadir di sana tidak pernah sekalipun terjadi konflik antar golongan LDII dengan pihak yang lain di luar LDII. Bahkan LDII Desa Sambiresik turut aktif dalam kegiatan ritual keagamaan di Desa Sambiresik yang berbeda ajarannya. Baik itu dari golongan sesama Islam, Aliran Kepercayaan, dan agama yang lain.¹⁰ LDII sendiri di Desa Sambiresik termasuk golongan ormas cukup kuat dengan memiliki 815 pengikut dari total 3592 penduduk Desa Sambiresik, dengan fasilitas rumah Ibadah 3 masjid dan 1 mushola khusus warga LDII. Mayoritas penduduk Desa Sambiresik mayoritas

⁵ Musawar et al., "Moderate Islam As A Solution To Pluralism In The Islamic World: The Experience Of Indonesia," *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, November 29, 2019, 1–24.

⁶ Aryanta Nugraha, "Moderate Islam as New Identity in Indonesian Foreign Policy: Between Global Role Aspiration and Co-Religious Solidarity," *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 1, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.24252/jicsa.v1i1.712>.

⁷ Abd A'la et al., "Islamism in Madura: From Religious Symbolism to Authoritarianism," *Journal Of Indonesian Islam* 12, no. 2 (December 1, 2018): 159–94, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.2.159-194>.

⁸ Faisal Ismail, "The Nahdlatul Ulama: Its Early History and Religious Ideology" (PhD Thesis, Columbia University, 1988).

⁹ Alexander R. Arifianto, "From Ideological to Political Sectarianism: Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, and the State in Indonesia," *Religion, State & Society* 49, no. 2 (2021): 126–41.

¹⁰ Mustakhim Mustakhim, wawancara, July 13, 2022.

Nahdliyin (NU), tetapi sangat harmonis hubungan keduanya dalam hidup di masyarakat.¹¹ Selain itu menurut Sarwono, ketua Pimpinan Anak Cabang (PAC) LDII Sambiresik, moderasi beragama LDII di desa Sambiresik merupakan wujud menjalankan perintah agama untuk menjalin ikatan persaudaraan antar umat manusia sebagai saudara kemanusiaan, saudara satu desa dan saudara satu bangsa Indonesia.¹²

Meskipun demikian pada hakikatnya LDII pusat dari PAC LDII Sambiresik, dalam hal ini Pondok Pesantren Wali Barokah, memiliki pandangan yang berbeda dengan praktik toleransi antarumat beragama ini. Menurut Amir Pondok Pesantren Wali Barokah, moderasi beragama hanyalah paham atau ideologi yang akan melemahkan akidah umat Islam, dan berpotensi menjadikan umat LDII terjerumus kepada kesesatan ajaran di luar agama Islam. Untuk kasus yang terjadi di Desa Sambiresik pengurus LDII Ponpes Wali Barokah memang berupaya untuk selalu membimbing dan meluruskan tindakan-tindakan PAC yang dinilainya kurang sesuai dengan ajaran LDII.¹³ Upaya-upaya yang telah dilakukan untuk menjaga akidah jamaah LDII di desa Sambiresik oleh pengurus Ponpes Wali Barokah yaitu dengan mengirimkan mubaligh-mubalighnya berdakwah di masjid-masjid LDII setiap bulannya. Bahkan mubaligh-mubaligh tersebut pada akhirnya bermukim dan menjadi warga Desa Sambiresik.¹⁴ Namun, toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Desa Sambiresik tetap terjaga dan selalu harmonis. Bukan hanya itu, seringkali LDII dilibatkan dalam kegiatan desa yang diikuti oleh masyarakat dari berbagai agama dan golongan.

Pergeseran paradigma golongan Islam puritan menjadi sinkrestis ini dalam pandangan Din Wahid, merupakan sebagai upaya mempertahankan dirinya untuk tetap memiliki pengikut.¹⁵ Menurut Din Wahid, hal ini disebabkan apabila suatu golongan keagamaan, khususnya Islam, ingin tetap bertahan dan langgeng maka ia harus bersikap toleran dan akomodatif terhadap budaya dan pemikiran yang berbeda dengan

¹¹ “Dokumen Desa Sambiresik Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri” (Balai Desa Sambiresik Kecamatan Gampengrejo, July 12, 2022).

¹² Sarwono Sarwono, Wawancara, July 13, 2022.

¹³ NANDA AROFIAH, “Perkembangan Pondok Pesantren Wali Barokah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Burengan Banjarn Kediri Tahun 2010-2016,” *Avatara* 7, No. 1 (2019).

¹⁴ Mustakhim, wawancara.

¹⁵ Din Wahid, “Challenging Religious Authority: The Emergence of Salafi Ustadhs in Indonesia,” *Journal of Indonesian Islam* 6, no. 2 (2012): 245–64.

masyarakat di sekitarnya.¹⁶ Namun Arrazy Hasyim menegaskan bahwa sikap toleran golongan Islam puritan ini tidak akan bertahan lama, karena pada umumnya golongan Islam puritan ini lahir dari ideologi yang keras dan sulit menerima pemekiran yang berbeda yang datang dari luar golongannya.¹⁷

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dari artikel ini yaitu untuk menganalisis akar ideologi dan budaya yang menjadikan LDII yang puritanis ketika memasuki Desa Sambiresik bisa menjadi moderat. Merekonstruksi konsep moderasi beragama LDII Desa Sambiresik yang menjadikan mereka sangat menghargai kebebasan beragama dan berkeyakinan kepada masyarakat yang lain, di luar golongannya. Serta bagaimana mereka menginterpretasikan ajaran LDII pusat, Ponpes Wali barokah, yang cukup berbeda secara tekstual dengan praktik keagamaan yang mereka lakukan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kualitatif. Kajian kualitatif ialah kajian yang hasil akhirnya memberikan data deskriptif tentang pertuturan, penulisan, dan tingkah laku yang boleh diperhatikan daripada orang yang dikaji secara sistematis.¹⁸ Ini bermakna kajian kualitatif ialah satu siri prosedur kajian yang menghasilkan data dalam bentuk perkataan atau tulisan dan tingkah laku yang diperhatikan oleh subjek.¹⁹ Ciri utama penyelidikan kualitatif ialah tumpuannya pada proses mencari makna, konteks dan perspektif tematik. Proses penyelidikan adalah lebih kitaran daripada linear. Pengumpulan data dilakukan serentak, mengutamakan kedalaman makna daripada keluasan liputan penyelidikan. Oleh itu, pemerhatian dan temuan secara mendalam menjadi titik tekanan dalam proses pengumpulan data.²⁰ Dalam penelitian kualitatif, peneliti bereperan sebagai instrumen utama. Alat penelitian bersifat internal atau subjektif daripada eksternal atau objektif. Artinya,

¹⁶ Din Wahid, "The Challenge of Democracy in Indonesia: The Case of Salafi Movement," *Islamika Indonesiana* 1, no. 1 (2014): 51–64.

¹⁷ Arrazy Hasyim, *Teologi Muslim Puritan: Genealogi Dan Ajaran Salafi* (Jakarta: el-Bukhari Publishing, 2017).

¹⁸ Carolyn B. Seaman, "Qualitative Methods," in *Guide to Advanced Empirical Software Engineering* (Springer, 2008), 35–62.

¹⁹ Lexy J Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989).

²⁰ Manfred Max Bergman and Anthony PM Coxon, "The Quality in Qualitative Methods," in *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, vol. 6, 2005.

peneliti sendiri yang tidak menggunakan angket atau tes eksperimen.²¹ Kehadiran peneliti di lokasi penelitian yaitu di Desa Sambiresik Kecamatan Gampengrejo merupakan faktor kunci dalam menangkap segala makna dalam fenomena yang terjadi sekaligus sebagai sebuah alat pengumpulan data dengan berbagai alat pendukung seperti buku, bolpoin, kamera, perekam suara dan lain-lain.

PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Moderasi dari akar kata “moderat” dan wasa'iyah mengarah pada makna adil, utama, disukai atau terbaik, dengan keseimbangan antara dua posisi yang berlawanan. Moderasi disebut sebagai Islam yang adil, jalan tengah atau Islam tengah. Artinya Islam merupakan kekuatan mediasi dan checks and balances yang dapat berperan sebagai mediator dan checks and balances. Dan kata wusu'i berarti 'al-mutawassi' dan al-muta'adil. Kata al-wasat juga berarti almutawassit baina al-mutahaṣimain (mediasi antara dua orang yang berselisih).²² Pantang beragama adalah sifat terpuji yang membuat seseorang tidak condong ke arah ekstrem. Dalam buku “Implementasi Tata Laksana Agama Dalam Pendidikan Islam”, pantang beragama memiliki tiga arti, yaitu pantang beragama sebagai sikap, cara berpikir dan karakter yang diperoleh umat Islam sebagai hasil komitmennya terhadap pelaksanaan ajaran Islam.²³

Pertama, Moderasi beragama sebagai sikap atau perilaku beragama didasarkan pada nilai keseimbangan dalam memahami ajaran Islam yang konsisten dalam mengenali dan memahami individu yang berbeda dan kelompok lain. Perilaku beragama menunjukkan sikap toleran, menghargai segala perbedaan, menghargai keberagaman, dan tidak memaksakan kehendaknya atas nama paham agama.²⁴ Kedua,

²¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pub, 2008).

²² Kasinyo Harto and Tastin Tastin, “Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik,” *Al-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (June 25, 2019): 89–110, <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>.

²³ Sitti Chadidjah et al., “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah Dan Tinggi,” *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 114–24.

²⁴ Wahyudi Akmaliah, Priyambudi Sulistiyanto, and Sukendar, “Making Moderate Islam in Indonesia,” *Studies in Conflict & Terrorism* 0, no. 0 (May 10, 2022): 1–15, <https://doi.org/10.1080/1057610X.2022.2034224>.

Moderasi beragama mengacu pada cara berpikir dalam hal sikap *tawāzun* (seimbang) untuk mengakomodasi dua kondisi perilaku yang dapat dianalisis dan dibandingkan, menemukan sikap yang cocok dan tidak bertentangan dengan kondisi tersebut, ajaran dan tradisi agama di masyarakat.²⁵ Ketiga, Pandangan bahwa moderasi beragama bukanlah sikap yang diambil seseorang dari agamanya atau cara untuk memahaminya, tetapi merupakan sifat yang muncul dalam diri umat Islam sebagai akibat dari komitmen mereka terhadap ajaran agama. Karakter inilah yang menempatkan seorang muslim sebagai *syuhadā` ala al-nās* (para saksi atas manusia) atau para saksi yang diterima persaksiannya. Karakter ini adalah karakter yang telah terdeskripsikan dalam sikap beragama Nabi Muhammad dan para sahabatnya.²⁶

Dari ketiga konsep Wasatīyyah, penulis menyimpulkan bahwa Wasatīyyah adalah sikap atau perilaku yang didasarkan pada sikap seimbang (*tawāzun*) dan cara berpikir atau *worldview*. Perilaku moderat dalam beragama ditentukan oleh cara pandang memahami realitas kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Perspektif Anda tentang diri Anda ditentukan oleh interpretasi Anda tentang realitas dan peristiwa, dan citra diri Anda dalam menghadapi lingkungan Anda. Lakonawa mendefinisikan perspektif sebagai prinsip dasar yang dipegang seseorang dalam hidup. Lakonawa selanjutnya menjelaskan bahwa perspektif adalah inti dari tindakan, inti dari karakter. Perspektif membentuk dasar persepsi bahwa seseorang percaya pada realitas kehidupan yang dihadapinya.²⁷

Worldview (pandangan dunia) berfungsi sebagai panduan untuk tindakan dan tindakan seseorang. Pelaku, sekecil apa pun, mengikuti pikiran dan kecenderungan yang diinginkannya. Sikap seseorang terhadap kehidupan menentukan hidup orang itu sendiri. Moderasi beragama sebagai cara berpikir adalah cara berpikir yang runtut (*istiḳāmah fi al-manhaj*) yang dapat menjauhkan seseorang dari penyimpangan dan penyimpangan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah al-Fatihah (1:6), "Tunjukkan kepada kami jalan yang benar." Orang yang selalu mendapat petunjuk.

²⁵ Akmaliah, Sulistiyanto, and Sukendar.

²⁶ Amy L. Freedman, "Civil Society, Moderate Islam, and Politics in Indonesia and Malaysia," *Journal of Civil Society* 5, no. 2 (September 1, 2009): 107–27, <https://doi.org/10.1080/17448680903154907>.

²⁷ Petrus Lakonawa, "Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat," *Humaniora* 4, no. 2 (October 31, 2013): 790–99, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3507>.

Islam mengikuti jejaknya dan mengamalkannya, dan kemudian dia berteman dengan *wasathiyah*.²⁸ Artinya, seorang muslim yang memiliki komitmen tinggi serta secara konsisten menjalankan ajaran Islam dengan penghayatan dan pemahaman yang benar sebagaimana yang dijalankan Nabi Muhammad dan sahabat Nabi, maka karakteristik *wasathiyah* akan nampak pada dirinya sehingga dapat melahirkan sikap proporsional dalam menilai dan menyikapi situasi dan kondisi yang berbeda.

Moderasi beragama dalam Islam lebih dikenal dengan istilah Islam *Wasathiyah* yang bermakna Islam sebagai penengah atau Islam yang di tengah.²⁹ Bila berangkat pada berbagai informasi dalam Al-Qur'an, ayat yang menjadi landasan Islam *wasathiyah* terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 143. Meskipun banyak kalangan menginterpretasikan '*wasattan*' sebagai 'adil' atau 'pilihan', Qurais Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menafsirkan '*wasattan*' sebagai 'tengah'. Tengah di sini terjadi dalam berbagai aspek, baik secara zonasi ataupun secara historis turunnya Islam. Secara zomasi, Islam di turunkan di Mekkah bukanlah kebetulan, melainkan ketentuan Allah Swt yang maha sempurna dan bijaksana. Posisi Mekkah secara geografis terletak di pusat dunia (pertengahan), meskipun peradaban Barat saat ini mengklaim bahwa *greenland* (Inggris) yang berada di tengah. Hikmahnya, jika Islam diturunkan di tengah-tengah maka akan menjadi pusat perhatian dan mudah menyebarkan ajaran Islam secara merata.³⁰

Secara historis, umat Islam diturunkan pula di 'waktu' yang pertengahan. tidak difase awal (zaman Nabi Adam serta seterusnya) atau zaman modern yang teknologi telah serba sophisticated. syarat pertengahan ini, menghasilkan Islam menjadi rujukan (inspirasi) sebagai akibatnya bisa menerapkan konsep ekuilibrium khususnya bagaimana menyikapi masa lalu dan bagaimana mempersiapkan masa depan. Bila Islam di turunkan pada fase awal manusia diciptakan, maka tidak ada ajaran terkait sejarah masa kemudian. Sedangkan bila Islam diturunkan pada masa terkini, juga tidak ada ajaran terkait memprediksi masa depan.³¹

²⁸ Sauqi Futaqi, "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, 521–30.

²⁹ Zuhairi Misrawi, *Hadratusyaikh Hasyim Ayy'ari: Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010). 107.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 253-254.

³¹ Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020).

Pada ranah yang lebih praktis, pada masa awal manusia diciptakan, mereka tidak mengenal baca dan tulis. Di masa terkini, baca dan menulis ialah hal sederhana yg hampir bisa dilakukan siapa saja. Pada masa Muhammad pada lahirkan, Islam diturunkan pada masa ‘pertengahan’ adalah sebuah syarat di mana membaca serta menulis artinya keistimewaan yang luar biasa. seseorang mampu menjadi bangsawan, hanya dengan membuat syair. pada masa itu, Muhammad yang diketahui buta alfabet, tidak mampu membaca serta menulis, tiba-tiba tahu Al-Qur’an (iqra) yang secara tekstual mempunyai kesempurnaan bahasa dan makna. Ini keliru satu pelajaran, bahwa Islam paling ideal diturunkan pada masa pertengahan.³²

Pada masa Nabi Muhammad Saw Isra serta Miraj, ia mampu menjelaskan kondisi Masjidil Aqsa hanya dalam priode satu malam. Secara nalar (masa itu), tidak mungkin pengetahuan akan Masjidil Aqsa bisa diketahui dalam satu malam karena perjalanan berasal Mekkah ke Palestina membutuhkan ketika yang lama. Jika mengendarai kuda sekalipun. Pemahaman Muhammad akan syarat fisik Masjidil Aqsa tidak mungkin bisa terjadi kecuali terdapat dukungan wahyu. menggunakan demikian, Islam lebih cepat di terima. Jika diturunkan di masa itu. apabila Islam diturunkan pada zaman terkini, maka akan lebih lambat beredar. Hari ini, manusia yang berada pada Bumi bagian Timur, mampu mengetahui kejadian di bagian Barat dalam waktu hitungan detik. Oleh karena itu, apabila ada seseorang yang bisa memahami wacana global hari ini, maka itu juga kejadian yg lumrah mengingat media umum dan jaringan internet yg begitu luas.³³

Pada dataran ilmu kalam, jika Islam tertentu beranggapan takdir itu smuanya ketetapan Allah (Jabariah), maka ada kalangan lain yang beranggap bahwa takdir adalah ikhtiar manusia (Qadariah). Posisi Islam wasatiah adalah konsep Islam yang berada di tengah-tengah. Itu berarti, tidak Jabariah dan tidak Qadariah. Keseluruhan yang terjadi

³² Rosyida Nurul Anwar and Siti Muhayati, “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 1–15.

³³ Harin Hiqmatunnisa and Ashif Az-Zafi, “PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI PTKIN MENGGUNAKAN KONSEP PROBLEM BASIC LEARNING | JIPIS,” accessed January 8, 2022, <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/view/546>.

pada manusia ada kalanya adalah ketetapan muklak Tuhan namun pada kondisi tertentu ada pula takdir yang tergantung pada ikhtiar manusia.³⁴

LDII Sebagai Islam Puritan

Lembaga Dakwah Islam Indonesia pada awalnya merupakan gerakan komunal berbasis agama yang berasal dari kota Kediri dan menempatkan Pondok Wali Barokah sebagai pusat penyebaran simbolisnya. Awalnya pondok ini berdiri pada tahun 1951 dengan nama Pesantren Burengan-Banjaran Kediri.³⁵ Kemudian, pada tahun 1972, K.H. Nurhasan Al Ubaidah Lubis Al-Musawwa jatuh sakit dan menyerahkan pengelolaan pondok tersebut kepada sebuah organisasi kemasyarakatan, Lembaga Kepegawaian Dakwah Islam (LEMKARI). Sejak tahun 1981, pondok ini sepenuhnya dikelola oleh organisasi LEMKARI yang bermarkas di Jakarta.³⁶ Setelah itu, pada tahun 1990, berdasarkan keputusan MUBES IV berubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia sebagai lembaga pendidikan, dan telah mengalami perkembangan yang pesat. Namun pada tahun 2010, DPP LDII mengalihkan pengelolaan pondok pesantren LDII kepada Yayasan Wali Baroka. Akhirnya, pesantren tersebut menjadi sebuah yayasan yang disebut Pesantren Wali Barokah. Peran kepemimpinan ini diharapkan dapat memperkuat peran Pondok Pesantren Wali Baroka dalam menyebarkan ajaran Islam LDII kepada masyarakat luas.

Ajaran LDII mendukung empat dimensi dan perspektif yang berkembang dalam pemahaman Salafi: menjalankan *ubudiyah* secara benar, pemeliharaan iman, kembali ke pemahaman Al-Quran, dan hadits dan ajaran Nabi Muhammad SAW. LDII menekankan aspek pemurnian dari praktik *ubudiyah*. Namun, sebagai komunitas sosial, LDII bukanlah gerakan keagamaan radikal yang menolak praktik-praktik Islam tradisional. LDII perlahan-lahan mengalami pelunakan sikapnya terhadap perkembangan gerakan-gerakan Islam non-Salafi yang berkembang di Indonesia.

³⁴ Ahmad Sodikin and Muhammad Anas Maarif, "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 188–203.

³⁵ AROFIAH, "Perkembangan Pondok Pesantren Wali Barokah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Burengan Banjaran Kediri Tahun 2010-2016."

³⁶ Nur Azizah, Samsul Huda, and Mina Zahara, "Sejarah Dan Eksistensi LDII Di Kelurahan Mendahara Iir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur," *Naẓharat: Jurnal Kebudayaan* 26, no. 01 (2020): 255–82.

Meskipun LDII dianggap sebagai gerakan Salafi, namun berbeda dengan kelompok Salafi lainnya. Kesamaan itu terlihat dari semangat LDII dalam mengamalkan apa yang disebut Islam murni. Misalnya, menolak praktik Islam lokal seperti 'Tahlilan' dan menegaskan konsep ijtihad menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai referensi utama (bukan Kitab Kuning), teks Al-Qur'an dan As-Sunnah (misalnya, ketika menafsirkan hadits tentang cara memakai celana panjang untuk pria), dan berbagai persamaan lainnya.³⁷

Polemik yang muncul dalam masyarakat berkaitan dengan doktrin ideologi LDII, yang diformulasikan dalam doktrin "sistem 354". Istilah "tiga" dalam sistem ini merujuk pada tiga elemen utama: Al-Qur'an, Hadis, dan jama'ah. Sedangkan "lima" mengacu pada lima syarat sah dalam mengikuti ajaran tersebut, yang mencakup janji atau sumpah bai'at kepada amir, yang mencakup komitmen untuk mengaji, mengamalkan ajaran, membela agama, menjalin kebersamaan dengan jama'ah, dan taat kepada Allah, Rasulullah SAW, serta amir. Selanjutnya, "empat" merujuk pada sikap yang diperlukan, seperti bersyukur pada amir, menghormati amir, berusaha dengan sungguh-sungguh, dan berdoa.

Lebih lanjut, doktrin LDII juga melibatkan sistem manqūl manqūl, yang menekankan pentingnya pembelajaran dan pengetahuan yang diperoleh melalui sanad yang tidak terputus dari amir. Namun, dalam konteks polemik dan penyebaran informasi ini, MUI (Majelis Ulama Indonesia) belum memberikan fatwa yang tegas mengenai status LDII sebagai aliran sesat atau pengikut ajaran Islam Jamaah. Hal ini terlihat dari fakta bahwa surat yang dikeluarkan oleh Kejaksaan Agung yang melarang ajaran Islam Jamaah tidak secara khusus ditujukan kepada LEMKARI atau LDII. Oleh karena itu, MUI belum dapat secara pasti menentukan hubungan atau keterikatan antara LEMKARI atau LDII dengan Islam Jamaah.

Pendekatan MUI yang belum memberikan penilaian yang tegas terhadap LDII menunjukkan kompleksitas dalam menilai dan memahami dinamika organisasi keagamaan seperti LDII. Selain itu, hal ini menekankan pentingnya pengkajian yang cermat dan mendalam dalam menanggapi polemik-polemik agama dalam masyarakat,

³⁷ Wahidul Anam, "The Understanding of Hadith on Jihad in LDII: A Study of Wali Barokah Kediri and Gading Mangu Jombang Pesantrens," *Mutawatir* 10, no. 2 (2020): 321–41.

serta perlunya pendekatan yang objektif dan adil dalam menangani isu-isu keagamaan yang sensitif. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang ajaran dan praktek keagamaan yang bersifat kontroversial seperti LDII dapat menciptakan landasan yang lebih kuat untuk dialog dan pemahaman yang lebih baik di antara pihak-pihak yang terlibat.

Keterikatan historis dan kultural antara LDII dengan Islam Jamaah telah menciptakan ketegangan yang berlanjut antara kelompok keagamaan dan lembaga otoritas seperti MUI (Majelis Ulama Indonesia). Meskipun tidak ada fatwa resmi yang dikeluarkan MUI secara khusus terkait dengan LDII, dalam Musyawarah Nasional VII di Jakarta pada tanggal 21–29 Juli 2005, MUI kembali menegaskan bahkan merekomendasikan agar aliran sesat seperti LDII ditindak tegas dan dibubarkan oleh pemerintah karena dianggap meresahkan masyarakat. Sikap ini menunjukkan bahwa MUI masih mempertahankan pandangannya tentang kesesatan ajaran LDII, yang diyakini berdasarkan hubungan historis dan kultural yang kuat antara LDII dan Islam Jamaah.

Dalam upaya menjawab penolakan dan kontroversi yang terus-menerus terkait dengan status LDII, LDII secara intensif melakukan klarifikasi pasca-Rapat Kerja Nasional 2007. Klarifikasi ini melibatkan seluruh pengurus LDII tingkat provinsi sebagai respons terhadap keputusan Komisi Fatwa MUI Nomor 03/Kep/KF-MUI/IX/2006 tanggal 11 Syaban 1427 H/September 2006 tentang Lembaga Dakwah Islam Indonesia. Dalam klarifikasi tersebut, tertulis bahwa pengurus LDII di tingkat provinsi dan kabupaten/kota harus melakukan klarifikasi kepada MUI di tingkat yang sama seperti yang dilakukan oleh Pimpinan LDII Pusat kepada MUI Pusat. Selain itu, MUI juga menyarankan agar Dewan Pimpinan Pusat LDII segera melakukan Musyawarah Nasional/Rapat Kerja Nasional dan membuat keputusan bersama mengenai masalah ini, sehingga terjadi kesamaan persepsi di seluruh struktur LDII. Langkah ini juga mencakup konferensi pers untuk menyampaikan klarifikasi kepada semua anggota LDII dan masyarakat umum, guna memperjelas posisi dan pandangan LDII tentang isu ini.

Pengorganisasian klarifikasi secara intensif ini mencerminkan upaya serius LDII untuk mengatasi ketegangan dan ketidakpastian yang terkait dengan status dan persepsi mereka dalam masyarakat luas dan di mata otoritas keagamaan. Meskipun demikian,

kompleksitas hubungan antara LDII dan Islam Jamaah serta interpretasi ajaran agama yang beragam tetap menjadi tantangan dalam memperoleh kesepakatan atau pengakuan yang luas. Oleh karena itu, proses klarifikasi dan komunikasi yang terbuka serta konstruktif menjadi kunci dalam mencapai pemahaman bersama dan penyelesaian yang memadai terhadap perbedaan-perbedaan ini.

Selanjutnya, DPP LDII terus memberikan dorongan kepada DPD LDII Provinsi untuk menjalin komunikasi vertikal dengan level organisasi di bawahnya (DPD LDII Kabupaten/Kota hingga PC/PAC) untuk melakukan klarifikasi melalui berbagai bentuk kegiatan koordinasi dan kerja sama dengan seluruh stakeholder organisasi. Berdasarkan pemantauan DPP dan laporan dari DPD LDII Provinsi di seluruh Indonesia, materi klarifikasi tersebut secara lengkap adalah sebagai berikut:

1. Penjelasan menyeluruh (sosialisasi) hasil Rakernas Tahun 2007, termasuk pemahaman tentang Paradigma Baru LDII.
2. Penjelasan tentang Fatwa MUI No. 03/Kep/KF-MUI/IX/2006 tanggal 4 September 2006 mengenai Lembaga Dakwah Islam Indonesia, terutama mengenai kewajiban LDII untuk melakukan klarifikasi hingga ke akar rumput.
3. Hasil Rakernas MUI 2007, khususnya klarifikasi terhadap Fatwa MUI tentang Kriteria Aliran Sesat. Dalam klarifikasi tersebut, LDII menegaskan bahwa mereka tidak termasuk dalam kategori aliran sesat.
4. Penjelasan bahwa LDII memiliki kesamaan aqidah dengan umat Islam lainnya, sesuai dengan pedoman utama umat Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis. Aqidah di sini merujuk pada keyakinan yang mengikat dalam hati tentang apa yang harus diyakini atau dipercayai oleh individu.
5. Penjelasan mengenai konsistensi LDII dalam mendukung pelaksanaan dan keputusan IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA II TAHUN 2006 di Gontor, Ponorogo, Tahun 2006, yaitu keputusan Komisi Fatwa mengenai Masail Diniyyah Wathaniyyah.

Sebagai bagian dari klarifikasi, LDII di tingkat daerah melakukan kegiatan yang bertujuan untuk meyakinkan MUI di setiap provinsi agar LDII dapat diterima oleh mayoritas umat Islam. Dalam paradigma baru LDII, mereka dengan tegas memutuskan keterkaitan dengan Islam Jamaah, sehingga mengurangi sikap eksklusif mereka. Oleh karena itu, tidaklah tidak mungkin bahwa LDII saat ini sudah dapat dianggap sebagai

bagian dari kelompok ortodoks. Dalam beberapa hal, kelompok ortodoks mendapat manfaat dari kebijakan pemerintah atau negara. Ini mendorong LDII dalam berbagai kasus untuk mendekatkan diri dan berkolaborasi dengan negara sebagai medan kekuasaan tertinggi dalam ranah sosial. Proses LDII menjadi kelompok yang inklusif dengan mengakomodasi kelompok status quo tidak terlepas dari peran sentral negara melalui partai politik seperti Golkar. Komunikasi yang intensif antara Golkar dan LDII juga merupakan bagian dari kepentingan negara untuk menjaga stabilitas nasional.

Pandangan Moderasi Beragama LDII

Sebagaimana umumnya Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), LDII Desa Sambiresik merupakan sebuah gerakan komunal berbasis agama yang memiliki akar dan jejak yang bermula dari kota Kediri. Sebagai komunitas keagamaan, LDII Desa Sambiresik memiliki landasan yang kuat pada ajaran Islam yang diartikulasikan sesuai dengan pemahaman mereka sendiri. Gerakan ini berusaha untuk menjalankan ajaran Islam dengan kesucian dan ketaatan yang lebih mendalam, dan sebagai bagian dari upayanya, gerakan ini mendasarkan pusat penyebaran simbolisnya di Pondok Wali Barokah, yang dianggap sebagai tempat yang memiliki nilai suci dan representatif dalam konteks LDII.³⁸

Namun, seiring dengan esensi puritanisme yang menjadi ciri umum gerakan-gerakan komunal berbasis agama, LDII Desa Sambiresik cenderung menunjukkan sifat eksklusif dalam pandangannya. Eksklusivitas ini mengacu pada upaya gerakan untuk mempertahankan keaslian dan kemurnian ajaran Islam dalam interpretasi mereka, dengan keyakinan bahwa ini adalah jalan yang benar untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Konsekuensinya, LDII Desa Sambiresik cenderung menghindari interpretasi atau praktik-praktik yang dianggap mengikis kemurnian ajaran agama, dan hal ini dapat menghasilkan persepsi bahwa gerakan ini memiliki batasan dalam interaksi dengan kelompok lain atau penafsiran agama yang berbeda.³⁹

Pusat penyebaran simbolis Pondok Wali Barokah menjadi wujud konkret dari tekad gerakan ini untuk mempertahankan kesucian ajaran Islam yang mereka yakini.

³⁸ Hilmi Muhammadiyah, "Renewal Paradigm of the LDII Community in Kediri," *Al-Albab* 8, no. 1 (2019): 119–36.

³⁹ Dodi, "Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan."

Tempat ini bukan hanya fisik, tetapi juga mencerminkan makna simbolis bagi komunitas LDII Desa Sambiresik. Selain sebagai tempat ibadah, Pondok Wali Barokah juga menjadi pusat pembelajaran, diskusi, dan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mengakar pada interpretasi ajaran yang dianut oleh gerakan ini.⁴⁰ Meskipun dapat terlihat eksklusif dalam pemahaman dan pendekatannya, LDII Desa Sambiresik juga mengakui perlunya menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitarnya. Meskipun gerakan ini mungkin memiliki penekanan pada kesucian ajaran, mereka juga sadar akan pentingnya harmoni dalam komunitas yang lebih luas. Oleh karena itu, LDII Desa Sambiresik terus berupaya untuk menjaga keseimbangan antara pemeliharaan nilai-nilai internal yang mereka anut dengan keterbukaan dan toleransi terhadap lingkungan sosial tempat mereka berada.

Pandangan yang dipegang oleh LDII Sambiresik mengenai perbedaan di antara berbagai golongan dalam Islam lebih lanjut dapat dielaborasi. LDII Sambiresik percaya bahwa perbedaan yang ada antar golongan Islam umumnya tidak menyangkut pokok-pokok asasi agama Islam. Mereka berpendapat bahwa esensi keyakinan yang mendasari semua golongan, seperti iman kepada Allah, Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir, dan Al-Quran sebagai kitab suci terakhir, adalah hal-hal yang bersifat universal dan tidak menjadi pusat perdebatan.⁴¹ Bagi LDII Sambiresik, perbedaan tersebut lebih cenderung muncul dalam konteks cabang-cabang kehidupan beragama atau isu-isu fiqih, yang merujuk pada pemahaman hukum-hukum agama dan panduan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya ijtihad yang dilakukan oleh para Imam besar dalam sejarah Islam menjadi faktor penting yang diakui oleh LDII Sambiresik sebagai penyebab terjadinya pandangan berbeda antar golongan. Para Imam besar, sebagai tokoh-tokoh ulama terkemuka dengan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, telah menjalankan ijtihad dengan sungguh-sungguh.⁴² Mereka memiliki tanggung jawab besar terhadap

⁴⁰ Untung Khoiruddin and Muhammad Zuhdi, "Religious Culture Leadership of Islamic Boarding School in Improving the Quality of Education in Wahidiyah Islamic Boarding School Kedunglo Bandar Lor and Wali Barokah LDII Burengan in Kediri City," *Didaktika Religia* 7, no. 2 (2019): 318–48.

⁴¹ Limas Dodi, "Sentiment Ideology: Membaca Pemikiran Lewis A. Coser Dalam Teori Fungsional Tentang Konflik (Konsekuensi Logis Dari Sebuah Interaksi Di Antara Pihak Jamaah LDII Dengan Masyarakat Sekitar Gading Mangu-Perak-Jombang)," *Al-'Adl* 10, no. 1 (2017): 104–24.

⁴² Anam, "The Understanding of Hadith on Jihad in LDII."

keberlangsungan dan penyelenggaraan ajaran Islam dalam konteks kehidupan masyarakat yang berkembang. Proses ijtihad ini melibatkan pemikiran mendalam, analisis, dan penafsiran terhadap ajaran-ajaran agama untuk merespon tantangan dan perubahan zaman.

Dalam proses ijtihad ini, para Imam besar merumuskan pandangan-pandangan yang berbeda dalam menghadapi situasi-situasi konkret. Perbedaan ini bukanlah hasil dari niat untuk memecah-belah umat, tetapi merupakan upaya untuk memahami agama secara lebih komprehensif dan mengaplikasikannya dalam konteks yang kompleks.⁴³ Oleh karena itu, LDII Sambiresik percaya bahwa perbedaan pandangan dalam isu-isu fiqh seharusnya tidak menjadi sumber konflik di antara umat Islam, tetapi justru menjadi bentuk kemajuan dalam pemahaman dan penerapan ajaran agama yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam keseluruhan pandangan ini, LDII Sambiresik menekankan pada pentingnya menjaga kerukunan dan harmoni di antara berbagai golongan Islam, serta bagaimana perbedaan-perbedaan pandangan dalam isu-isu fiqh seharusnya tidak mengaburkan persamaan-persamaan inti yang mengikat umat Islam sebagai saudara-saudara seiman. Pandangan ini tercermin dalam semangat dialog, toleransi, dan rasa saling menghargai di Desa Sambiresik, di mana LDII dan berbagai ormas Islam lainnya hidup bersama dalam harmoni dan kerjasama, meskipun memiliki perbedaan pendapat dalam hal-hal yang bersifat perincian agama.⁴⁴

Moderasi Beragama yang terjadi dalam LDII di Desa Sambiresik mencerminkan suatu praktik yang jelas dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini melibatkan sejumlah dimensi yang saling terkait dan menggambarkan komitmen kuat dari komunitas LDII dalam menjalankan ajaran agama mereka dengan sikap inklusif dan toleran. Pertama, praktik moderasi beragama ini terlihat melalui pembinaan ikatan persaudaraan antarumat manusia. LDII di Desa Sambiresik berupaya keras untuk membangun hubungan erat antara individu-individu dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan etnis. Prinsip dasar yang mendasari ini adalah pandangan bahwa semua manusia adalah saudara kemanusiaan. Sebagai hasilnya, komunitas LDII di Desa

⁴³ Luluk Indarinul Mufidah and Achmad Subandi, "Tinjauan Program Pembinaan Karakter Remaja Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII Perspektif Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Khaldun," *Tajhim Al-Ilmi* 12, no. 2 (2021): 170–82.

⁴⁴ Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa."

Sambiresik mengadopsi pendekatan yang inklusif dan menghormati semua individu tanpa memandang perbedaan identitas mereka.

Kedua, praktik moderasi beragama ini juga mengedepankan kebersamaan lokal. Komunitas LDII di Desa Sambiresik merasakan pentingnya membangun persatuan dan solidaritas di tingkat lokal, dan ini tercermin dalam partisipasi aktif mereka dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya yang dilaksanakan di desa. Keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan lokal menunjukkan komitmen mereka terhadap kesatuan komunitas dan kemajuan bersama. Ketiga, semangat nasionalisme yang kuat juga merupakan bagian integral dari praktik moderasi beragama dalam LDII di Desa Sambiresik. Mereka memahami pentingnya menjaga hubungan harmonis sebagai sesama bangsa Indonesia. Dengan mengutamakan semangat persatuan dan kesatuan, mereka berupaya untuk mengatasi perbedaan dan konflik yang mungkin timbul di tengah masyarakat yang multikultural.

Dengan cara ini, nilai-nilai agama, persaudaraan kemanusiaan, dan nasionalisme bergabung dalam satu kesatuan dalam tindakan dan pengabdian masyarakat LDII di Desa Sambiresik. Ini bukanlah konsep kosong atau retorika semata, tetapi sebuah realitas yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari. Praktik moderasi beragama ini bukan hanya memainkan peran dalam menjaga kerukunan internal komunitas LDII, tetapi juga berdampak positif pada hubungan mereka dengan komunitas lain di lingkungan sosial tempat mereka tinggal.⁴⁵

Selain itu, hubungan yang dijalin oleh LDII Sambiresik dengan Ormas Islam lainnya tetap harmonis, bahkan dalam menghadapi perbedaan pandangan. Salah satu contoh konkret adalah hubungan harmonis yang terjaga antara LDII di Desa Sambiresik dengan Nahdlatul Ulama (NU), salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Meskipun terdapat perbedaan pandangan antara kedua ormas ini, terutama

⁴⁵ Zaki Faddad Syarif Zain and Anggi Wahyu Ari, "The Efforts of Islamic Splinter Movements to Withstand from Heretical Issue in Indonesia: Study of LDII, MTA and Jam'iyatul Islamiyah," *Jurnal Studi Sosial Dan Politik* 3, no. 2 (December 31, 2019): 97–113, <https://doi.org/10.19109/jssp.v3i2.4331>.

terkait isu-isu agama dan praktik keagamaan, LDII di Desa Sambiresik tetap mampu hidup dalam harmoni dan berkolaborasi dengan ormas Islam lainnya.⁴⁶

Faktor utama yang memungkinkan harmoni ini adalah rasa saling menghargai dan memahami perbedaan di antara mereka. Kedua pihak menyadari bahwa perbedaan pandangan adalah sesuatu yang alami dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Saling menghargai keyakinan dan praktik masing-masing merupakan fondasi kuat yang memungkinkan mereka untuk tetap hidup berdampingan secara damai. Sifat inklusif dan toleran ini adalah kunci dari hubungan harmonis yang terjaga. Selain itu, semangat untuk berkomunikasi dan berdialog juga memiliki peran penting dalam mempertahankan harmoni ini. Kedua ormas, meskipun memiliki perbedaan pendapat, berusaha untuk terbuka dalam berbicara tentang isu-isu yang relevan bagi masyarakat. Komunikasi yang terbuka dan dialog yang jujur memungkinkan mereka untuk mencari titik tengah yang menguntungkan semua pihak. Melalui diskusi yang konstruktif, mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan dan nilai-nilai masing-masing.⁴⁷

Secara keseluruhan, hubungan harmonis antara LDII di Desa Sambiresik dengan ormas Islam lainnya, seperti NU, merupakan contoh nyata bagaimana pluralisme dan toleransi dapat dijalankan dalam konteks masyarakat yang beragam. Dengan saling menghargai, memahami, dan berkomunikasi, mereka membuktikan bahwa perbedaan pandangan tidak selalu harus mengarah pada konflik, tetapi justru dapat menjadi peluang untuk memperkaya keragaman dan membangun kedamaian bersama. LDII Sambiresik merasa penting dan mendorong keberadaan toleransi serta persaudaraan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Pandangan ini juga dianut oleh berbagai pihak, termasuk LDII sendiri, Nahdlatul Ulama (NU), dan ormas-ormas Islam lainnya di Desa Sambiresik. Mereka menyadari bahwa dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, menjaga harmoni dan kedamaian memerlukan landasan yang kuat dalam bentuk toleransi, saling menghargai, dan semangat persaudaraan.

⁴⁶ A. Humaidi et al., "Lessons from the Islamic Movement of the Pesantren in Wali Barokah Kediri," *Utopía y Praxis Latinoamericana: Revista Internacional de Filosofía Iberoamericana y Teoría Social*, no. Extra 6 (2020): 404–12.

⁴⁷ Nuraan Davids, "Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities," *Journal of Muslim Minority Affairs* 37, no. 3 (July 3, 2017): 309–20, <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>.

Dalam upaya menjaga kerukunan, semua pihak sepakat bahwa mengutamakan persamaan adalah langkah penting. Dalam hal ini, nilai-nilai dasar seperti keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir, dan Al-Quran sebagai kitab suci menjadi pijakan yang menghubungkan semua umat Islam, termasuk LDII dan NU. Ketika fokus diberikan pada persamaan ini, perbedaan dalam tafsir dan interpretasi agama menjadi lebih kecil dan tidak menghalangi kerja sama yang saling menguntungkan. Salah satu elemen yang dijunjung tinggi adalah semangat bekerja sama untuk kemaslahatan bersama. Semua pihak menyadari bahwa kerjasama lintas ormas adalah kunci untuk membangun lingkungan yang harmonis dan damai. Baik LDII, NU, maupun ormas Islam lainnya, berusaha untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara tanpa memandang perbedaan. Prinsip ini menguatkan bahwa tujuan akhir adalah menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh warga, tanpa harus mengesampingkan identitas dan keyakinan agama masing-masing.

Pentingnya menjaga toleransi, persaudaraan, dan semangat berkolaborasi juga tercermin dalam partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya di tingkat desa. LDII Sambiresik, NU, dan ormas-ormas lainnya aktif terlibat dalam proyek-proyek yang membawa manfaat bagi komunitas secara keseluruhan. Hal ini adalah bukti nyata bahwa semangat kerjasama dan menghargai perbedaan telah membentuk pola hubungan positif dan bermanfaat bagi masyarakat secara luas. Secara keseluruhan, pandangan LDII Sambiresik terkait toleransi dan persaudaraan sejalan dengan pandangan ormas Islam lainnya di desa tersebut. Semua pihak mengakui pentingnya menjaga kerukunan dalam beragam pandangan agama dan nilai-nilai yang berbeda. Toleransi, semangat persaudaraan, dan kerja sama yang dijunjung tinggi adalah pondasi kuat bagi harmoni antarumat beragama di Desa Sambiresik, menggarisbawahi pentingnya mengutamakan kemaslahatan bersama dalam upaya membangun masyarakat yang lebih baik.

Bentuk Sikap Moderat LDII

LDII, sebagai aliran Islam puritan, memiliki pandangan yang kuat terhadap pemurnian ajaran agama dari segala bentuk pengaruh budaya atau tradisional yang dianggap asing terhadap ajaran Al-Quran dan Hadis. Mereka meyakini bahwa menjaga

kesucian dan keaslian ajaran agama merupakan tanggung jawab utama umat Muslim. Dalam pandangan ini, tradisi-tradisi yang tidak berasal dari sumber-sumber utama Islam dapat mengaburkan esensi ajaran agama dan merusak integritas keyakinan. Oleh karena itu, LDII berusaha menjauhkan diri dari pencampuran elemen budaya atau tradisional yang dianggap dapat mengganggu kemurnian ajaran.⁴⁸

Pandangan ini tidak hanya berfokus pada keyakinan teologis semata, tetapi juga mencerminkan keyakinan bahwa praktik-praktik agama seharusnya tidak tercemar oleh praktik-praktik yang dianggap tidak memiliki akar dalam ajaran-ajaran inti Islam. Mereka meyakini bahwa kebersihan spiritual dan keaslian ajaran agama adalah hal yang sangat penting. Dengan demikian, LDII berupaya menghindari pencampuran budaya atau tradisi yang dapat membawa pengaruh yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip agama yang mereka anut.⁴⁹ Pandangan ini juga mencerminkan sikap teguh mereka terhadap sumber-sumber utama Islam, yaitu Al-Quran dan Hadis. LDII meyakini bahwa ajaran agama harus diambil langsung dari sumber-sumber ini tanpa adanya interpretasi atau pengaruh tambahan dari tradisi-tradisi lokal atau budaya. Dalam pandangan ini, mengikuti ajaran agama secara murni adalah cara untuk menjaga kebenaran ajaran agama dan menghindari distorsi yang mungkin timbul akibat campuran budaya atau tradisi.⁵⁰ Oleh karena itu, pandangan puritan LDII mencerminkan komitmen mereka untuk menghidupkan Islam dalam bentuk yang dianggap sesuai dengan sumber-sumber aslinya, Al-Quran dan Hadis.

Interaksi LDII dengan Keragaman Keagamaan di Desa Sambiresik merupakan situasi yang memaksa komunitas LDII untuk menghadapi realitas yang kaya akan keragaman keyakinan di sekitar mereka. Desa Sambiresik, sebagai lingkungan multireligius dan multi-aliran, menjadi tempat di mana berbagai pandangan agama dan praktik beragam bercampur. Dalam konteks ini, LDII Desa Sambiresik dihadapkan pada tantangan yang kompleks dalam menjalankan prinsip-prinsip mereka sambil berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki pandangan dan praktik agama yang berbeda. Pertama, abangan, yang mungkin menganut bentuk-bentuk agama yang

⁴⁸ Masruroh, "Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Tubuh Organisasi Masyarakat Pada Ormas NU, Muhammadiyah Dan LDII Di Desa Jogoroto."

⁴⁹ Hasyim, *Teologi Muslim Puritan*.

⁵⁰ Wahid, "Challenging Religious Authority."

berbeda atau sinkretik dengan unsur-unsur tradisional Jawa, merupakan salah satu komunitas keagamaan di Desa Sambiresik. Dalam interaksi dengan kelompok ini, LDII harus menavigasi perbedaan keyakinan yang cukup signifikan. Meskipun mungkin terdapat sejumlah persamaan dalam hal praktik-praktik ritual, perbedaan mendasar dalam interpretasi agama dan pandangan teologis dapat menjadi hal yang sulit untuk diatasi.

Kedua, Islam Nahdliyin (NU) adalah aliran Islam yang juga memiliki pengaruh yang kuat di Indonesia. Meskipun memiliki akar yang sama dalam Islam, ada perbedaan dalam interpretasi dan pendekatan terhadap ajaran agama antara LDII dan NU. LDII cenderung mengambil pandangan yang lebih puritan, sementara NU cenderung lebih terbuka terhadap praktik-praktik lokal dan memiliki pandangan yang lebih inklusif. Interaksi dengan NU dapat menghadirkan tantangan dalam mempertahankan prinsip-prinsip ketat LDII sambil tetap menjaga hubungan yang harmonis. Ketiga, Muhammadiyah adalah gerakan Islam modernis yang juga memiliki pengaruh di masyarakat Indonesia. Muhammadiyah menganut pendekatan yang lebih moderat dan inklusif terhadap praktik-praktik keagamaan. Dalam interaksi dengan Muhammadiyah, LDII mungkin merasakan tekanan untuk mengambil sikap yang lebih terbuka terhadap variasi praktik agama, yang dapat bertentangan dengan pandangan puritan mereka.

Dengan berbagai kelompok keyakinan yang ada di Desa Sambiresik, LDII dihadapkan pada dilema tentang bagaimana menjaga prinsip-prinsip keagamaan mereka sambil tetap membina hubungan yang baik dengan komunitas setempat. Mereka harus menemukan keseimbangan antara mempertahankan identitas agama mereka sendiri dan menghormati kebebasan beragama dan perbedaan yang ada dalam masyarakat. Dalam menghadapi tantangan ini, LDII harus menjalankan sikap yang inklusif, dialogis, dan toleran agar dapat tetap berkontribusi dalam membangun harmoni antarumat beragama di Desa Sambiresik.

Sikap Moderat dan Inklusif yang ditunjukkan oleh LDII Desa Sambiresik merupakan ciri khas dari pendekatan mereka terhadap keragaman agama dan budaya di lingkungan mereka. Meskipun sebagai aliran Islam puritan mereka memiliki pandangan kritis terhadap beberapa praktik yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Al-Quran dan Hadis, LDII Desa Sambiresik memilih untuk mengambil pendekatan yang lebih lunak dan inklusif dalam merespons tradisi lokal. Komitmen mereka

terhadap sikap moderat tercermin dalam sikap terbuka mereka terhadap berbagai praktik dan keyakinan di antara masyarakat Desa Sambiresik. Meskipun mungkin tidak sepenuhnya setuju dengan praktik-praktik tertentu, LDII tidak dengan tegas menolak atau mengutuk tradisi-tradisi tersebut. Mereka menyadari bahwa menolak praktik-praktik yang telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat lokal dapat menyebabkan ketegangan dan konflik.

Dalam menjaga sikap inklusif ini, LDII juga berupaya untuk menjaga harmoni sosial di lingkungan mereka. Mereka memahami bahwa penolakan terhadap praktik-praktik yang dihormati oleh masyarakat setempat dapat mengancam kerukunan dan keseimbangan dalam komunitas. Oleh karena itu, mereka memilih untuk tidak melangkah terlalu jauh dalam mengekspresikan ketidaksetujuan mereka terhadap praktik-praktik tersebut. Sikap moderat dan inklusif ini juga mencerminkan kesadaran LDII Desa Sambiresik akan pentingnya berdialog dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Mereka mengakui bahwa untuk membangun hubungan yang harmonis, penting bagi mereka untuk mendengarkan pandangan dan memahami tradisi-tradisi yang dipegang oleh masyarakat sekitar. Dalam hal ini, LDII berusaha untuk menciptakan lingkungan di mana perbedaan dihargai dan konflik dapat dihindari.

Secara keseluruhan, sikap moderat dan inklusif LDII Desa Sambiresik mencerminkan komitmen mereka untuk membangun hubungan yang positif dengan masyarakat yang beragam keyakinan. Meskipun mereka tetap berpegang pada prinsip-prinsip keagamaan mereka, mereka juga berusaha untuk memelihara harmoni sosial dan menghindari konflik yang dapat merugikan komunitas secara keseluruhan. Dengan demikian, LDII Desa Sambiresik menunjukkan bahwa menjaga keragaman tidak selalu bertentangan dengan mempertahankan identitas keagamaan, dan bahwa adaptasi dan inklusi dapat menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berintegrasi. Adaptasi dan Keseimbangan Identitas adalah dua aspek yang mendefinisikan pendekatan yang diambil oleh LDII Desa Sambiresik dalam merespons keragaman agama dan budaya di lingkungan mereka. Mereka mengakui pentingnya menjaga prinsip-prinsip keagamaan yang menjadi inti keyakinan mereka, sambil tetap menghormati dan mengakomodasi tradisi lokal yang telah lama ada. Dalam usaha mereka untuk mencapai keseimbangan ini, LDII menunjukkan fleksibilitas dan pemahaman mendalam tentang kompleksitas masyarakat yang beragam.

Hal yang pertama kali dilakukan LDII Desa Sambiresik berusaha menjaga prinsip-prinsip keagamaan mereka yang berasal dari ajaran Al-Quran dan Hadis. Meskipun mereka mungkin memiliki pandangan kritis terhadap praktik-praktik tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam murni, mereka tetap teguh dalam keyakinan mereka dan memprioritaskan kemurnian ajaran agama. Dalam hal ini, mereka berupaya untuk menjaga identitas keagamaan mereka tanpa kompromi. Namun, di sisi lain, LDII Desa Sambiresik juga menyadari bahwa lingkungan mereka dipenuhi dengan tradisi lokal dan praktik-praktik yang telah lama ada di masyarakat. Untuk tetap menjalin harmoni dengan tetangga seagama dan masyarakat setempat, LDII memilih untuk mengambil sikap yang lebih toleran terhadap tradisi-tradisi ini. Meskipun mungkin tidak mendukung praktik-praktik tertentu secara aktif, mereka cenderung tidak mengambil sikap keras atau menolak tradisi lokal secara tegas.

Sikap toleran ini tercermin dalam usaha mereka untuk menjaga kerukunan dan menghindari potensi konflik yang dapat muncul dari penolakan terhadap praktik-praktik yang dihormati oleh masyarakat sekitar. LDII Desa Sambiresik menyadari bahwa menjaga hubungan sosial yang harmonis lebih penting daripada mengambil sikap keras terhadap setiap perbedaan. Dalam situasi ini, adaptasi menjadi penting dalam rangka menjaga keseimbangan antara menjaga identitas keagamaan dan memelihara kerukunan komunitas. Dalam pandangan LDII Desa Sambiresik, adaptasi tidak hanya berarti mengikuti tradisi lokal, tetapi juga memahami dan menghargai nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat sekitar. Dengan mengambil sikap yang lebih toleran terhadap tradisi lokal, mereka mencerminkan sikap penghargaan terhadap nilai-nilai yang telah membentuk identitas masyarakat Desa Sambiresik. Dengan mengambil pendekatan ini, LDII berusaha untuk membangun jembatan antara prinsip-prinsip keagamaan mereka dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat luas.

Secara keseluruhan, pendekatan adaptasi dan keseimbangan identitas yang diambil oleh LDII Desa Sambiresik menggambarkan usaha mereka untuk menjaga hubungan yang harmonis dan positif dengan masyarakat yang beragam keyakinan. Mereka mengambil langkah-langkah moderat dan inklusif untuk mencapai keseimbangan antara identitas keagamaan dan penghargaan terhadap tradisi lokal. Dalam hal ini, mereka memainkan peran penting dalam memelihara kerukunan sosial dan menghindari konflik yang dapat merugikan komunitas secara keseluruhan.

Konteks Lokal dan Keragaman Budaya memainkan peran sentral dalam memahami pendekatan yang diambil oleh LDII Desa Sambiresik terhadap tradisi lokal dan keragaman agama. Di dalam desa ini, tradisi seperti praktik nyekar (ziarah ke makam) dan kesenian jaranan memiliki akar yang dalam dalam sejarah dan kehidupan sosial masyarakat. Tradisi-tradisi ini bukan hanya sekadar aktivitas keagamaan atau seni belaka, tetapi juga membawa makna historis, identitas komunitas, dan ikatan emosional yang kuat. LDII sebagai kelompok Islam puritan mungkin memiliki pandangan kritis terhadap praktik-praktik yang dianggap berasal dari sumber-sumber yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadis. Meskipun begitu, mereka mungkin juga menyadari bahwa tradisi-tradisi lokal ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Desa Sambiresik. Tradisi nyekar, misalnya, sering kali menjadi ajang untuk mengenang leluhur dan pendiri desa, menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya dan sejarah mereka.

Kesenian jaranan, sebagai bagian dari tradisi nyekar, juga membawa nilai-nilai sosial yang penting. Pertunjukan ini bukan hanya sekadar bentuk hiburan, tetapi juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial antarwarga Desa Sambiresik. Kesenian ini melibatkan partisipasi masyarakat yang beragam latar belakang, menciptakan momen untuk bersatu, berkolaborasi, dan merayakan identitas budaya mereka. LDII Desa Sambiresik mungkin menyadari bahwa menolak secara tegas atau mengkritisi tradisi-tradisi ini dapat mengganggu keseimbangan sosial dan memicu konflik dengan masyarakat setempat. Dalam situasi ini, LDII mungkin mengambil pendekatan yang lebih inklusif dan toleran. Mereka mungkin tidak secara aktif mendukung praktik-praktik ini, tetapi juga tidak ingin mengambil sikap yang dapat merusak harmoni di dalam komunitas.

Dengan memahami makna historis dan sosial dari tradisi-tradisi lokal ini, LDII dapat memainkan peran yang lebih progresif dalam mempertahankan hubungan yang positif dengan masyarakat setempat. Mereka mungkin berpendapat bahwa mendukung secara terbatas atau setidaknya memahami tradisi-tradisi ini adalah cara yang lebih bijak dalam memelihara kerukunan antarwarga Desa Sambiresik. Dalam pandangan mereka, menghargai dan menghormati keragaman budaya dapat lebih penting daripada mengekang setiap perbedaan doktrinal. Secara keseluruhan, pemahaman LDII Desa Sambiresik tentang Konteks Lokal dan Keragaman Budaya membentuk landasan

penting bagi pendekatan mereka terhadap tradisi lokal dan keragaman agama. Dengan mengenali makna dan peran sosial dari tradisi-tradisi ini, mereka memilih untuk menjaga sikap yang inklusif dan toleran untuk menjaga harmoni sosial dan menghormati keragaman budaya yang menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Desa Sambiresik.

Tantangan dan Keberhasilan Pendekatan Inklusif LDII Desa Sambiresik menggambarkan dinamika yang kompleks antara sikap inklusif dan keragaman keyakinan. Sikap toleran yang diambil oleh LDII adalah hasil dari usaha untuk menjaga harmoni sosial dalam sebuah komunitas yang memiliki latar belakang agama yang beragam. Meskipun pada awalnya mungkin sulit untuk mengatasi perbedaan pandangan dan praktik agama, LDII Desa Sambiresik mampu mencapai keberhasilan dalam pendekatan inklusif ini dengan beberapa cara. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh LDII dalam menjalankan pendekatan inklusif adalah menjaga keseimbangan antara mempertahankan prinsip-prinsip keagamaan mereka dan menghormati tradisi lokal yang mungkin tidak selaras dengan keyakinan mereka. Mereka mungkin menemukan diri mereka dalam situasi yang memerlukan pengambilan keputusan sulit, di mana mereka harus mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan terhadap hubungan sosial dan keharmonisan dalam komunitas.

Namun, di tengah tantangan ini, LDII Desa Sambiresik berhasil mengimplementasikan pendekatan inklusif dengan baik. Keberhasilan ini terlihat dalam sikap toleran yang mereka tunjukkan terhadap tradisi-tradisi lokal seperti praktik nyekar dan kesenian jaranan. Meskipun mungkin tidak sepenuhnya mendukung praktik-praktik ini, LDII memilih untuk tidak secara tegas menolak atau mengkritisi, melainkan mengambil sikap yang lebih fleksibel. Pendekatan ini mencerminkan usaha mereka untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan menghindari konflik yang mungkin muncul dari penolakan terhadap praktik-praktik yang dihormati secara lokal.

Keberhasilan LDII Desa Sambiresik dalam menjalankan pendekatan inklusif ini dapat dianggap sebagai komitmen yang kuat terhadap pembangunan masyarakat yang lebih harmonis dan berintegrasi. Mereka mungkin menyadari bahwa keragaman keyakinan adalah realitas yang tidak dapat dihindari dalam komunitas mereka. Dalam menghadapi keragaman ini, LDII mungkin melihat bahwa pendekatan inklusif adalah jalan yang paling bijak untuk menjaga stabilitas sosial dan mempromosikan pengertian

antarwarga. Keberhasilan LDII dalam menjalankan pendekatan ini juga dapat dilihat dari interaksi positif yang mereka miliki dengan komunitas setempat. Sikap toleran mereka terhadap tradisi-tradisi lokal mungkin telah memperkuat hubungan mereka dengan masyarakat yang memiliki pandangan dan praktik agama yang berbeda. Ini dapat memicu dialog yang lebih terbuka dan memperdalam pemahaman antarwarga tentang perbedaan dan kesamaan dalam keyakinan dan praktik agama.

Secara keseluruhan, sikap toleran dan inklusif LDII Desa Sambiresik adalah bukti komitmen yang teguh untuk menjaga harmoni sosial dalam sebuah komunitas yang heterogen. Melalui pendekatan ini, LDII mampu menghadapi tantangan dengan bijak dan meraih keberhasilan dalam membangun hubungan yang positif dengan masyarakat setempat. Dalam menghadapi keragaman keyakinan, pendekatan inklusif LDII mencerminkan tekad mereka untuk menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan mendorong kesatuan di tengah-tengah perbedaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa LDII Desa Sambiresik menerapkan pendekatan moderat dalam menjalankan ajaran agama mereka. Meskipun mereka memiliki pandangan puritan dan kritis terhadap elemen-elemen budaya dan tradisi yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Al-Quran dan Hadis, LDII Desa Sambiresik juga memiliki sikap inklusif, toleran, dan berdialog terhadap masyarakat yang beragam keyakinan di sekitarnya. Mereka berusaha menjaga keseimbangan antara mempertahankan identitas agama mereka dan menghormati nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Pandangan moderasi beragama LDII Desa Sambiresik tercermin dalam upaya mereka untuk menjalankan ajaran Islam dengan kesucian dan ketaatan yang lebih mendalam.

Dalam interaksi dengan komunitas agama lainnya, seperti NU, LDII Sambiresik menunjukkan sikap yang inklusif dan toleran. Mereka menghargai perbedaan pandangan dengan berkomunikasi dan berdialog, yang memungkinkan mereka untuk mencari titik tengah yang menguntungkan semua pihak. Sikap inklusif ini juga tercermin dalam partisipasi aktif mereka dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya di tingkat desa. LDII Desa Sambiresik memiliki pendekatan adaptasi dan keseimbangan identitas. Mereka menjaga prinsip-prinsip keagamaan mereka tetapi juga

menghargai nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat sekitar. Meskipun memiliki pandangan kritis terhadap beberapa praktik yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama, mereka memahami dan menghargai makna historis serta ikatan emosional yang ada dalam tradisi lokal. Pendekatan inklusif LDII ini memiliki tantangan dalam menjaga keseimbangan dan tetap setia pada prinsip keagamaan mereka sambil memelihara harmoni dengan komunitas yang beragam keyakinan. Keberhasilan LDII Desa Sambiresik dalam mencapai pendekatan inklusif ini menggambarkan komitmen mereka untuk membangun hubungan yang positif dan harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

REFERENSI

- A'la, Abd, Mukhammad Zamzami, Nur Hidayat Wakhid Udin, and Ahmad Fathan Aniq. "Islamism in Madura: From Religious Symbolism to Authoritarianism." *Journal Of Indonesian Islam* 12, no. 2 (December 1, 2018): 159–94. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.2.159-194>.
- Akmaliah, Wahyudi, Priyambudi Sulistiyanto, and Sukendar. "Making Moderate Islam in Indonesia." *Studies in Conflict & Terrorism* 0, no. 0 (May 10, 2022): 1–15. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2022.2034224>.
- Anam, Wahidul. "The Understanding of Hadith on Jihad in LDII: A Study of Wali Barokah Kediri and Gading Mangu Jombang Pesantrens." *Mutawatir* 10, no. 2 (2020): 321–41.
- Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 1–15.
- Arifianto, Alexander R. "From Ideological to Political Sectarianism: Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, and the State in Indonesia." *Religion, State & Society* 49, no. 2 (2021): 126–41.
- Arofiah, Nanda. "Perkembangan Pondok Pesantren Wali Barokah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Burengan Banjarnegara Kediri Tahun 2010-2016." *Avatara* 7, no. 1 (2019).
- Azizah, Nur, Samsul Huda, and Mina Zahara. "Sejarah Dan Eksistensi LDII Di Kelurahan Mendahara Ilir Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur." *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 26, no. 01 (2020): 255–82.
- Barton, Greg, Ihsan Yilmaz, and Nicholas Morison. "Religious and Pro-Violence Populism in Indonesia: The Rise and Fall of a Far-Right Islamist Civilisationist Movement." *Religions* 12, no. 6 (2021): 397.
- Bergman, Manfred Max, and Anthony PM Coxon. "The Quality in Qualitative Methods." In *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, Vol. 6, 2005.
- Burgess, Robert G. *In the Field: An Introduction to Field Research*. Routledge, 2002.
- Chadidjah, Sitti, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI:

- Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah Dan Tinggi.” *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 114–24.
- Davids, Nuraan. “Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities.” *Journal of Muslim Minority Affairs* 37, no. 3 (July 3, 2017): 309–20. <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>.
- Da’wah, Rijalud, and Totok Wahyu Abadi. “Privacy Management And Social Identity Of The Indonesian Islamic Dakwah Institution (LDII) Contribution In Interacting Communications With The Surrounding Communities.” *Indonesian Journal of Islamic Studies* 7 (2022): 10–21070.
- Dodi, Limas. “Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Polemik, Desiminasi, Ortodoksi, Dan Penerimaan Terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).” *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 227–46.
- . “Sentiment ideology: membaca pemikiran lewis a. Coser dalam teori fungsional tentang konflik (Konsekuensi Logis Dari Sebuah Interaksi Di Antara Pihak Jamaah LDII Dengan Masyarakat Sekitar Gading Mangu-Perak-Jombang).” *Al-’Adl* 10, no. 1 (2017): 104–24.
- “Dokumen Desa Sambiresik Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri.” Balai Desa Sambiresik Kecamatan Gampengrejo, July 12, 2022.
- Edmondson, Amy C., and Stacy E. McManus. “Methodological Fit in Management Field Research.” *Academy of Management Review* 32, no. 4 (2007): 1246–64.
- Effendi, Heri, and Siti Aisyah. “Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Ajar Dalam Model Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis Kebhinnekaan (Psi-Bk) Sebagai Daya Tangkal Radikalisme Di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Education And Development* 8, no. 3 (2020): 330–330.
- Freedman, Amy L. “Civil Society, Moderate Islam, and Politics in Indonesia and Malaysia.” *Journal of Civil Society* 5, no. 2 (September 1, 2009): 107–27. <https://doi.org/10.1080/17448680903154907>.
- Futaqi, Sauqi. “Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam.” In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 521–30, 2018.
- Harto, Kasinyo, and Tastin Tastin. “Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasathiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik.” *At-Ta’lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (June 25, 2019): 89–110. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>.
- Hasyim, Arrazy. *Teologi Muslim Puritan: Genealogi Dan Ajaran Salafi*. Jakarta: el-Bukhari Publishing, 2017.
- Hilmy, Masdar. “Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca-Orde Baru.” *Jurnal MIQAT* 39, no. 2 (2015): 407–25.
- Hiqmatunnisa, Harin, and Ashif Az-Zafi. “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di Ptkin Menggunakan Konsep Problem Basic Learning | JIPIS.” Accessed January 8, 2022. <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/view/546>.
- Humaidi, A., N. Fadhliyah, M. Amrulloh, A. Saregar, D. N. Zahra, and Y. Mihmidaty. “Lessons from the Islamic Movement of the Pesantren in Wali Barokah Kediri.” *Utopía y Praxis Latinoamericana: Revista Internacional de Filosofía Iberoamericana y Teoría Social*, no. Extra 6 (2020): 404–12.

- Isfironi, Mohammad. "Proyek Identitas Kultur Kerukunan: Studi Harmoni Kehidupan Warga NU, Muhammadiyah Dan LDII." *Al'Adalah* 17, no. 2 (2016).
- Islam, Khalil Nurul. "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020).
- Ismail, Faisal. "The Nahdlatul Ulama: Its Early History and Religious Ideology." PhD Thesis, Columbia University, 1988.
- Khoiruddin, Untung, and Muhammad Zuhdi. "Religious Culture Leadership of Islamic Boarding School in Improving the Quality of Education in Wahidiyah Islamic Boarding School Kedunglo Bandar Lor and Wali Barokah LDII Burengan in Kediri City." *Didaktika Religia* 7, no. 2 (2019): 318–48.
- Kisbiyanto, Kisbiyanto. "Manajemen Kurikulum Dalam Perspektif Anti-Radikalisme." *Addin* 10, no. 1 (2016): 181–206.
- Lakonawa, Petrus. "Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat." *Humaniora* 4, no. 2 (October 31, 2013): 790–99. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3507>.
- Masruroh, Sayidah Afyatul. "Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Tubuh Organisasi Masyarakat Pada Ormas NU, Muhammadiyah Dan LDII Di Desa Jogoroto." *MENARA TEBUIRENG: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 01 (2019): 22–32.
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Mufidah, Luluk Indarinul, and Achmad Subandi. "Tinjauan Program Pembinaan Karakter Remaja Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII Perspektif Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Khaldun." *Tafhim Al-'Ilmi* 12, no. 2 (2021): 170–82.
- Muhammadiyah, Hilmi. "Renewal Paradigm of the LDII Community in Kediri." *Al-Albab* 8, no. 1 (2019): 119–36.
- Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 159–81.
- Musawar, Mualimin Mochammad Sahid, Ahmad Nur Jihadi, and Setiyawan Gunardi. "Moderate Islam As A Solution To Pluralism In The Islamic World: The Experience Of Indonesia." *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, November 29, 2019, 1–24.
- Mustakhim, Mustakhim. wawancara, July 13, 2022.
- Nugraha, Aryanta. "Moderate Islam as New Identity in Indonesian Foreign Policy: Between Global Role Aspiration and Co-Religious Solidarity." *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 1, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.24252/jicsa.v1i1.712>.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sarwono, Sarwono. Wawancara, July 13, 2022.
- Seaman, Carolyn B. "Qualitative Methods." In *Guide to Advanced Empirical Software Engineering*, 35–62. Springer, 2008.
- Sodikin, Ahmad, and Muhammad Anas Maarif. "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 188–203.

- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pub, 2008.
- Sutiyono, Sutiyono. *Benturan Budaya Islam : Puritan Dan Sinkretis*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Wahid, Din. "Challenging Religious Authority: The Emergence of Salafi Ustadhs in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 6, no. 2 (2012): 245–64.
- . "The Challenge of Democracy in Indonesia: The Case of Salafi Movement." *Islamika Indonesiana* 1, no. 1 (2014): 51–64.
- Wijaya, Putu. "Bayang-Bayang Fanatisme; Esai-Esai Mengenang Cak Nur." In *Kebebasan Berekspresi Di Tengah Ancaman Fanatisme*. Jakarta: Paramadina, 2007.
- Zain, Zaki Faddad Syarif, and Anggi Wahyu Ari. "The Efforts of Islamic Splinter Movements to Withstand from Heretical Issue in Indonesia: Study of LDII, MTA and Jam'iyatul Islamiyah." *Jurnal Studi Sosial Dan Politik* 3, no. 2 (December 31, 2019): 97–113. <https://doi.org/10.19109/jssp.v3i2.4331>.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).